|  |  |
| --- | --- |
| **Transkip Hasil Wawancara** | |
|  | |
|  | |
| **Pertanyaan** | **Informan 1 (Bendahara BOS)** |
| Menurut Ibu, apa itu pengendalian internal dalam pengelolaan dana BOS? | “Pengendalian internal itu adalah suatu rangkaian mekanisme yang kita rancang supaya penggunaan dana BOS itu aman, tepat sasaran, dan sesuai aturan. Misalnya, semua transaksi harus tercatat, ada dokumen pendukung, ada verifikasi dari kepala sekolah, dan tidak boleh ada pengeluaran tanpa bukti. Jadi bukan hanya formalitas, tapi benar‑benar jadi pengawasan yang nyata.” |
| Dalam praktik, bagaimana Ibu mengimplementasikan pengendalian internal itu di sekolah? | “Praktiknya, saya langsung mencatat setiap transaksi pengeluaran dan penerimaan di Buku Kas Umum dan input ke ARKAS segera. Semua bukti fisik seperti faktur, kwitansi, nota pembelian, saya simpan rapi. Untuk pengadaan barang, kami usahakan melalui SIPLah agar transaksi bisa terlacak secara digital. Sebelum dana dikeluarkan, saya selalu meminta persetujuan Kepala Sekolah atau tim BOS agar ada kontrol lebih dari satu pihak.” |
| Apakah pernah terjadi kesalahan/adanya indikasi penyimpangan? Jika ya, bagaimana Ibu menanggapinya? | “Pernah, misalnya ada nota yang belum lengkap atau harga barang yang sedikit melampaui anggaran. Dalam kasus kecil, saya kembalikan ke penyedia atau dilakukan revisi dokumen. Jika masalahnya lebih besar, saya koordinasi dengan kepala sekolah untuk melakukan klarifikasi dan memperbarui laporan agar tetap transparan. Tujuannya agar tidak jadi masalah saat audit eksternal.” |
| Bagaimana tantangan terbesar Ibu dalam menjalankan pengendalian internal di sekolah? | “Tantangan terbesar adalah kesalahan input data atau keterlambatan dokumentasi dari unit-unit di sekolah. Kadang petugas tidak menyerahkan bukti tepat waktu. Juga terkadang ada kebutuhan mendadak yang tidak ada di RKAS, sehingga menunggu proses revisi. Selain itu, SDM (petugas input) kadang belum paham prosedur, jadi harus terus dilakukan pelatihan dan pendampingan.” |
|  |  |
| **Pertanyaan** | **Informan 2 (Kepala Sekolah)** |
| Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam pengendalian internal dana BOS? | “Sebagai Kepala Sekolah, saya memegang otoritas final atas penggunaan anggaran. Saya terlibat dalam verifikasi data Dapodik, persetujuan RKAS, dan menandatangani laporan keuangan. Saya juga memastikan ada koordinasi antara tim BOS, bendahara, dan wakil kepala sekolah agar pengeluaran dana tidak melenceng.” |
| Bagaimana Bapak memastikan bahwa dana BOS benar-benar digunakan sesuai prioritas sekolah? | “Dalam rapat penyusunan RKAS, saya bersama Tim BOS dan wakil-wakil sekolah membahas usulan prioritas kebutuhan. Kami mendahulukan hal-hal yang bersifat mendesak dan langsung berdampak pada proses pembelajaran—misalnya sarana belajar, perpustakaan, atau peralatan ICT. Setelah RKAS disetujui, saya pantau realisasinya melalui laporan bulanan dan evaluasi berkala.” |
| Apakah ada mekanisme supervisi atau audit internal di sekolah? | “Ya, kami melakukan audit internal sederhana setiap semester. Kami memeriksa bukti pengeluaran, mencocokkan laporan dengan realisasi fisik, dan mengevaluasi penyusunan RKAS. Bila ditemukan ketidaksesuaian, kami minta revisi atau klarifikasi dari bagian terkait. Jika masalahnya serius, saya melaporkannya ke pengawas dari dinas.” |
| Apa kendala yang Bapak hadapi dalam memastikan pengendalian internal berjalan efektif? | “Kendala terbesar adalah keterbatasan SDM dan kesibukan guru/staf yang juga punya tugas lain. Kadang petugas penginput data memiliki beban kerja banyak, sehingga dokumentasi tertunda. Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang sistem ARKAS & SIPLah juga menjadi hambatan—beberapa petugas masih belum mahir menggunakannya. Saya mengupayakan pelatihan rutin agar mereka semakin terbiasa.” |
|  |  |
| **Pertanyaan** | **Informan 3 (Pengawas Sekolah)** |
| Dalam pengawasan dana BOS, bagaimana Dinas mendefinisikan pengendalian internal? | “Dinas melihat pengendalian internal sebagai proses memastikan bahwa sekolah menjalankan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertib dan sesuai juknis. Kami mengawasi agar ada pemisahan tugas, dokumentasi lengkap, SOP yang jelas, dan penggunaan sistem informasi yang mendukung auditabilitas.” |
| Apa metode atau mekanisme pengawasan yang dilakukan Dinas ke sekolah? | “Kami melakukan monitoring dan evaluasi (Monev) rutin ke sekolah. Tim kami memeriksa laporan ARKAS, bukti fisik transaksi, dan kesesuaian realisasi dengan RKAS. Kami juga memberikan umpan balik, rekomendasi perbaikan, dan mendampingi sekolah yang mengalami kesulitan. Bila kita menemukan penyimpangan, kami meminta revisi atau klarifikasi.” |
| Apakah Dinas mendorong inovasi sistem untuk pengendalian internal? | “Ya. Kami mendorong sekolah agar memanfaatkan ARKAS dan SIPLah secara maksimal. Kami juga menyarankan agar sistem memiliki fitur upload bukti transaksi digital, log audit, dan dashboard pengawasan real-time. Ide ini agar pengawasan tidak cuma lewat kunjungan fisik, tapi juga bisa melalui sistem.” |
| Di lapangan, apa hambatan yang sering ditemukan dalam pengendalian internal di sekolah? | “Hambatan utama adalah kelengkapan dokumen transaksi, ketidaksamaan antara laporan digital dan fisik, serta kesalahan input data. Ada juga sekolah yang belum disiplin menyimpan bukti transaksi. Beberapa sekolah masih kurang paham tentang penggunaan sistem ARKAS atau tidak rutin melaporkan. Kami mendorong pendampingan agar sekolah makin kuat secara administratif.” |
|  |  |
| **Pertanyaan** | **Informan 4 (Tenaga Ahli 1)** |
| Secara teori, apa itu pengendalian internal dan apa fungsinya dalam konteks pengelolaan keuangan sekolah? | “Secara teori, pengendalian internal adalah kebijakan, prosedur, dan praktik yang dirancang organisasi untuk memberi jaminan rasional bahwa tujuan organisasi akan tercapai—termasuk efektivitas operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dalam konteks sekolah, ini berarti memastikan dana publik seperti BOS digunakan dengan tepat, tercatat dengan benar, dan dilaporkan secara transparan.” |
| Dalam praktik sekolah, apa saja bentuk pengendalian internal yang ideal? | “Bentuk idealnya: pemisahan tugas (bendahara, kepala sekolah, tim BOS), penggunaan sistem akuntansi (misal ARKAS) yang ada validasi dan kontrol akses, audit internal rutin, verifikasi silang dokumen, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP). Sekolah juga harus melakukan evaluasi rutin terhadap prosedur dan sistem agar tetap relevan dengan kondisi nyata.” |
| Menurut Anda, apa kelemahan umum pengendalian internal di sekolah? | “Kelemahannya sering terletak pada manusia: kurangnya pelatihan, kurang disiplin, dan resistensi terhadap perubahan teknologi. Juga dokumentasi yang kurang rapi dan penyimpangan kecil yang luput dari pengawasan. Sistem digital bisa membantu, tapi kalau penggunanya tidak kompeten, celah tetap ada.” |
| Apa rekomendasi Anda untuk memperkuat pengendalian internal di sekolah dasar? | “Saya menyarankan agar sekolah melakukan audit internal mandiri setiap semester, menetapkan indikator kinerja keuangan, dan menerapkan sistem digital terintegrasi antara ARKAS, Dapodik, dan SIPLah. Juga penting memberikan pelatihan rutin kepada operator dan bendahara. Lebih jauh, sekolah bisa meminta pihak luar (misalnya auditor pendidikan) sebagai evaluasi eksternal.” |
|  |  |
| **Pertanyaan** | **Informan 5 (Tenaga Ahli 2)** |
| Dari perspektif sistem informasi, apa pengendalian internal itu? | “Dari sisi sistem, pengendalian internal adalah kemampuan sistem untuk mendeteksi, mencatat, dan memberikan jejak audit terhadap setiap transaksi. Termasuk validasi data, kontrol akses, logging aktivitas pengguna, dan notifikasi bila terjadi penyimpangan. Sistem harus mendukung keamanan, keandalan data, dan transparansi.” |
| Dalam pengelolaan dana BOS, bagaimana sistem bisa mendukung pengendalian internal? | “Sistem seperti ARKAS dan SIPLah harus punya modul pengendalian: misalnya validasi otomatis harga, batas atas pengeluaran, dashboard indikator penggunaan dana, dan fitur upload bukti digital. Setiap transaksi perlu memiliki metadata: siapa yang input, kapan, divalidasi oleh siapa. Sehingga jika terjadi kesalahan atau penyimpangan, bisa ditelusuri asalnya.” |
| Apa tantangan teknis yang sering dihadapi saat menerapkan sistem pengendalian internal di sekolah? | “Tantangan: infrastruktur (internet, perangkat keras), kemampuan SDM, interoperabilitas antar sistem (Dapodik, ARKAS, SIPLah), dan resistensi terhadap perubahan. Kadang sistem belum user friendly, sehingga petugas kurang nyaman menggunakannya dengan benar.” |
| Rekomendasi apa yang Bapak usulkan untuk sistem sekolah agar pengendalian internal makin kuat? | “Saya usulkan agar pengembangan ARKAS mencakup fitur upload bukti transaksi, validasi harga otomatis, integrasi data antar aplikasi, serta modul audit internal di dalam sistem. Sekolah juga perlu diberikan pelatihan penggunaan sistem dan pembaruan berkala agar sistem tetap relevan dengan kebutuhan lapangan.” |